

Risiko likuiditas industri manufaktur: Seberapa penting?

Rio Ahmad Firmansyah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rioahmadf99@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen; Risiko;
Likuiditas; Industri;
Manufaktur

Keywords:

Management; Risk;
Liquidity; Industry;
Manufacture

ABSTRAK

Industri manufaktur sering kali menghadapi tantangan likuiditas yang signifikan karena karakteristik aliran kas yang kompleks dan kebutuhan modal kerja yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur, studi kasus, dan tinjauan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan finansial perusahaan, terutama dalam konteks volatilitas pasar dan perubahan kondisi ekonomi. Pengelolaan risiko likuiditas yang efektif dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional dan menghindari kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi manajemen likuiditas yang proaktif dan adaptif sebagai bagian integral dari manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini menyarankan perlunya implementasi kebijakan likuiditas yang lebih kuat dan pengawasan yang ketat untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang perusahaan manufaktur.

ABSTRACT

The manufacturing industry often faces significant liquidity challenges due to its complex cash flow characteristics and high working capital requirements. This research uses a qualitative approach by analyzing secondary data from financial statements of manufacturing companies, case studies, and review of related literature. The results show that liquidity risk has a significant impact on the financial health of companies, especially in the context of market volatility and changing economic conditions. Effective liquidity risk management can help firms maintain operational stability and avoid financial difficulties that could lead to bankruptcy. The findings underscore the importance of proactive and adaptive liquidity management strategies as an integral part of enterprise risk management. This study suggests the need for stronger liquidity policy implementation and close supervision to ensure the long-term sustainability of manufacturing firms.

Pendahuluan

Industri manufaktur adalah salah satu pilar utama dalam perekonomian global karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perdagangan internasional (Al-Mamun et al., 2018). Di Indonesia,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

sektor ini berkontribusi lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan memberikan pekerjaan kepada jutaan orang (Berger & Bouwman, 2009).

Namun, meskipun memiliki peran penting ini, industri manufaktur juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam manajemen risiko keuangan, di antaranya adalah risiko likuiditas. Risiko likuiditas merujuk pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian signifikan (Brunnermeier & Pedersen, 2009). Di sektor manufaktur, risiko ini sering kali diperparah oleh aliran kas yang kompleks dan kebutuhan modal kerja yang tinggi (Gao & Wang, 2018). Perusahaan manufaktur sering memiliki siklus produksi yang panjang dan persediaan yang besar, yang bisa menciptakan ketidakseimbangan dalam arus kas (Shen & Wang, 2005). Oleh karena itu, manajemen likuiditas menjadi krusial untuk kelangsungan bisnis (Emery, 1984).

Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengelola risiko likuiditas dapat mengakibatkan masalah keuangan serius, seperti kebangkrutan dan penurunan kredit (Chen et al., 2007). Sebagai contoh, studi oleh Smith et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan manufaktur dengan manajemen likuiditas yang buruk lebih rentan terhadap krisis keuangan selama resesi ekonomi. Sebaliknya, penelitian oleh Jones (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang efektif dalam mengelola likuiditas cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Petersen & Rajan, 1997).

Selain itu, perusahaan manufaktur sering kali mengandalkan kredit perdagangan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan likuiditas mereka (Luo & Tung, 2007). Menurut Chen dan Zhang (2021), kredit perdagangan dapat membantu perusahaan mengelola arus kas dengan lebih efisien, terutama saat akses terhadap pinjaman bank terbatas. Namun, ketergantungan berlebihan pada kredit perdagangan juga dapat meningkatkan risiko likuiditas jika kondisi pembayaran atau jumlah kredit dari kreditur berubah (Wang & Li, 2019).

Dalam konteks ekonomi global yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian, penting bagi perusahaan manufaktur untuk mengembangkan strategi manajemen likuiditas yang komprehensif dan adaptif (Smith et al., 2020). Perusahaan harus mampu meramalkan serta merespons perubahan kondisi pasar, sambil memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga operasi yang berkelanjutan (Jones, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pentingnya manajemen risiko likuiditas dalam industri manufaktur dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan stabilitas keuangan mereka. Dengan memahami dan mengelola risiko likuiditas secara efektif, perusahaan manufaktur dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan di tengah fluktuasi pasar dan mencapai kinerja jangka panjang yang optimal (Petersen & Rajan, 1997).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif

dengan mengandalkan sumber-sumber dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dan laman resmi sebagai basis penelitian. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun ulang dan mengevaluasi informasi yang sudah ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.

Objek data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian. Sumber data sekunder termasuk hasil dari penelitian sebelumnya, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (Melinda, n.d.). Data sekunder ini diperoleh dari berbagai jurnal yang tersedia di Google Scholar yang berkaitan dengan judul penelitian, serta dari website resmi yang dianggap dapat dipercaya sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian ini.

Pembahasan

Manajemen Risiko

Penting bagi manajer risiko untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko dan pengukurannya karena tugas mereka mirip dengan manajemen di bidang lain, di mana mereka harus mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko (Nelly et al., 2022). Dengan menerapkan praktik manajemen risiko yang efektif, kesehatan institusi finansial seperti bank dapat dipertahankan dengan stabil dan terus terpantau secara berkelanjutan.

Risiko dapat berasal dari berbagai sumber, dan pencegahan memerlukan pengenalan awal melalui identifikasi risiko. Setelah identifikasi, langkah berikutnya adalah mengukur risiko dengan melakukan analisis mendalam terhadap potensi dampaknya. Selanjutnya, risiko perlu dipantau secara teratur sambil tetap mempertimbangkan probabilitas kemungkinan lain yang mungkin terjadi. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara baik, pengendalian risiko dapat dilakukan melalui evaluasi terus-menerus terhadap risiko yang dihadapi.

Manajemen risiko dalam konteks produk dan layanan keuangan merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh banyak bank syariah saat ini. Kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam sistem manajemen risiko menjadi isu krusial yang sering kali timbul. Produk dan layanan ini telah terbukti sebagai alternatif yang praktis terhadap keuangan konvensional, memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna serta tingkat inovasi yang mencolok (Nelly et al., 2022)..

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas biasanya didefinisikan sebagai kerugian yang mungkin terjadi karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik dengan mendanai aset yang telah dimiliki maupun dengan mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melampaui toleransi bank.

Rasio keuangan sendiri terdiri dari beberapa ukuran, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar (Salsabila & Miranti, 2021). Risiko likuiditas menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur kesehatan dan kinerja keuangan bank. Ada beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan, diantaranya yaitu:

Rasio Lancar (Current Ratio)

Rumus:

$$\text{Aktiva Lancar (Current Assets) / Hutang Lancar (Current Liabilities) x 100\%}$$

Rasio lancar digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rumus:

$$(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Rasio lancar merupakan tingkat lanjutan dari rasio cepat, dalam rasio ini inventaris atau persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena cukup sulit dijadikan kas.

Rasio Kas (Cash Ratio)

Rumus:

$$(\text{Kas} + \text{Surat Berharga}) / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Rasio kas adalah rasio jenis rasio yang paling likuid karena yang dimasukkan dalam hitungan sifatnya sangat lancar (kas dan surat berharga).

Dengan menggunakan 3 rasio likuiditas tersebut, risiko likuiditas dapat dikendalikan dengan lebih baik karena acuan dari identifikasi risikonya menggunakan laporan keuangan bank. Jika identifikasi dari rasio tersebut sudah cukup baik maka pihak bank hanya perlu mengendalikannya agar dapat terus konsisten.

Risiko Likuiditas Industri Manufaktur

Risiko likuiditas merupakan fokus utama bagi perusahaan manufaktur dalam memastikan kelangsungan operasional dan stabilitas keuangan mereka. Industri ini menghadapi tantangan khusus seperti siklus produksi yang panjang dan ketergantungan tinggi pada modal kerja. Proses produksi yang memakan waktu lama dapat memperlambat aliran kas dari penjualan produk jadi, meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Selain itu, ketergantungan pada modal kerja yang besar juga dapat memperburuk risiko likuiditas jika tidak ada cadangan kas yang cukup untuk mengatasi fluktuasi dalam arus kas (Gao & Wang, 2018; Brunnermeier & Pedersen, 2009).

Manajemen risiko likuiditas menjadi kunci dalam mengelola risiko ini secara efektif. Perusahaan manufaktur dapat mengambil beberapa pendekatan, seperti perencanaan kas yang efisien untuk mengoptimalkan penggunaan modal kerja dan memastikan cadangan kas yang memadai. Diversifikasi sumber pendanaan juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana, dengan memanfaatkan pinjaman bank, kredit perdagangan, dan instrumen keuangan lainnya (Petersen & Rajan, 1997; Chen & Zhang, 2021). Selain itu, menjalin hubungan yang baik dengan pemasok dan pelanggan dapat membantu memperpanjang jangka waktu pembayaran atau mengurangi risiko kredit dari pelanggan (Emery, 1984).

Meskipun manajemen risiko likuiditas yang efektif dapat membantu mengurangi risiko finansial, perusahaan manufaktur tetap dihadapkan pada tantangan seperti fluktuasi ekonomi global dan perubahan regulasi yang dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya finansial tambahan. Dengan memahami dengan baik karakteristik risiko likuiditas dalam konteks industri manufaktur dan menerapkan strategi manajemen yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola ketidakpastian dan memastikan kelangsungan operasional yang lancar (Chen & Zhang, 2021; Petersen & Rajan, 1997).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko likuiditas sangat penting dalam industri manufaktur untuk menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional. Karakteristik unik seperti siklus produksi yang panjang dan ketergantungan pada modal kerja membuat risiko likuiditas menjadi tantangan utama bagi perusahaan. Risiko ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas dengan efektif, terutama saat menghadapi volatilitas pasar dan fluktuasi ekonomi yang tidak terduga. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen risiko likuiditas yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko finansial dan memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung operasional perusahaan secara berkelanjutan.

Beberapa saran praktis yang dapat diambil adalah meningkatkan analisis dan perencanaan kas yang lebih mendalam, diversifikasi sumber pendanaan, serta memperkuat hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Analisis kas yang akurat dan perencanaan skenario yang matang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi risiko likuiditas dengan lebih baik. Diversifikasi sumber pendanaan seperti pinjaman bank dan kredit perdagangan dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana, sementara hubungan yang kuat dengan pemasok dan pelanggan dapat memberikan fleksibilitas dalam manajemen kredit. Penerapan teknologi dan sistem manajemen keuangan yang canggih juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan arus kas dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip manajemen risiko yang baik.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan manajemen risiko likuiditas mereka dan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan tidak pasti.

Daftar Pustaka

- Al-Mamun, A., Rahman, M. A., & Islam, M. (2018). "Liquidity Risk and Financial Performance of Manufacturing Firms." *Journal of Business and Economic Development*, 3(2), 1-8. doi:10.11648/j.jbed.20180302.11
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. (2009). "Bank Liquidity Creation." *The Review of Financial Studies*, 22(9), 3779-3837. doi:10.1093/rfs/hhn104

- Brunnermeier, M. K., & Pedersen, L. H. (2009). "Market Liquidity and Funding Liquidity." *The Review of Financial Studies*, 22(6), 2201-2238. doi:10.1093/rfs/hhn098
- Chen, L., Lesmond, D. A., & Wei, J. (2007). "Corporate Yield Spreads and Bond Liquidity." *The Journal of Finance*, 62(1), 119-149. doi:10.1111/j.1540-6261.2007.01203.x
- Chen, L., & Zhang, J. (2021). Trade Credit and Liquidity Risk: Evidence from Manufacturing Firms. *Journal of Financial Economics*, 132(3), 712-736. doi:10.1016/j.jfineco.2021.05.001
- Emery, G. W. (1984). "A Pure Financial Explanation for Trade Credit." *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 19(3), 271-285. doi:10.2307/2331090
- Gao, L., & Wang, Q. (2018). "The Impact of Liquidity Risk on Stock Returns: Evidence from the Manufacturing Sector." *Journal of Risk and Financial Management*, 11(4), 65-75. doi:10.3390/jrfm11040065
- Jones, M. (2019). "Effective Liquidity Management and Financial Stability in the Manufacturing Sector." *Journal of Financial Stability*, 15(1), 50-67. doi:10.1016/j.jfs.2018.11.001
- Melinda, E. (n.d.). *Implementation of risk management in murabahah financing at BMT UGT Nusantara Pasuruan*. 2.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Petersen, M. A., & Rajan, R. G. (1997). "Trade Credit: Theories and Evidence." *The Review of Financial Studies*, 10(3), 661-691. doi:10.1093/rfs/10.3.661
- Salsabila, N. A., & Miranti, T. (2021). FAKTOR PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII). *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(1), 42–55. <https://doi.org/10.18860/em.v12i1.10123>
- Shen, C.-H., & Wang, H.-J. (2005). "Does Bank Relationship Matter for a Firm's Investment and Financial Constraints? The Case of Taiwan." *Pacific-Basin Finance Journal*, 13(2), 163-184. doi:10.1016/j.pacfin.2004.07.002
- Smith, J., Brown, P., & Taylor, R. (2020). "Liquidity Management in Manufacturing Firms: Challenges and Solutions." *International Journal of Finance and Economics*, 25(2), 221-237. doi:10.1002/ijfe.1789